

“TARAMITI TOMINUKU” SEBAGAI PENGEMBANGAN
KONSEP PENDIDIKAN KRISTIANI JEMAAT POLA
TRIBUNANA KALABAHI

TESIS



Oleh:

Nicolas S. E. Lumba Kaana

NIM : 50090240

Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**“TARAMITI TOMINUKU” SEBAGAI PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN
KRISTIANI JEMAAT POLA TRIBUANA KALABAHI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Nicolas Stefen Elifelet Lumba Kaana, S.Th (50 09 0240)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2012.

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD

Pembimbing II

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Johannes B. Banawiratma :

:

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD :

:

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar :

:

Disyahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, PhD

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nicolas Stefen Elifelet Lumba Kaana

N I M : 50090240

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini adalah karya saya sendiri dan catatan referensi yang digunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 28 Januari 2012

(Nicolas Stefen Elifelet Lumba Kaana)



KATA PENGANTAR

Karya tulis ini merupakan hasil belajar selama 5 semester pada program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa perjalanan studi, hingga menghasilkan karya akhir ini, adalah sebuah perjalanan bersama dengan banyak pihak. Karena itu, sebagai bagian dari karya tulis ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus.

1. Ibunda terkasih dan keenam saudari-saudaraku (Marsel, Aries, Adolfina, Selly, Emy, dan Dina); Yuliana, istriku, bersama putri-putra kami, Rut Yuniawati dan Juang Yohanes.
Cinta dan pengorbanan mereka menjadi motivasi terbesar bagiku untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Menas Kolly bersama semua pekarya pada Yayasan Tribuana Kalabahi dan Universitas Tribuana Kalabahi.
Rangkulan mereka membangkitkan semangat juang untuk menghadapi berbagai tantangan.
3. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani., PhD.
Kepiawaiannya dalam mengajar dan membimbing menumbuhkan minatku berkarya di bidang Pendidikan Kristiani.
4. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar.
Kesederhanaannya membuat situasi pertemuan konsultasi menjadi moment berbagi pandangan tanpa sungkan.

5. Para pengajar dan para karyawan di lingkungan PPST UKDW Yogyakarta, serta teman-teman kuliah (Nikson, Apri, Lia, Sofi, Elia, Wayong, Fredy, Heri, Erik Hatharia, Erik Sudarma, Lufi, Budi, Supri, Eva, Jufry, Tyas, Natan, Olin, Dani, Yos, Erny, Ones, Prety, Merens, Utomo, Ady, Anggy, Westi, Dorkas, Rini, dan lain-lain, serta Abdis (amarhum). Juga, Marten dan Mery, sahabatku.

Perjumpaanku dengan mereka menumbuhkan persahabatan dan solidaritas yang menyegarkan sepanjang perjalanan studi.

6. Para Pendeta, Majelis jemaat dan semua warga jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi, para nara sumber dari agama Islam, Katolik dan Hindu di kota Kalabahi, para tokoh adat masyarakat Abuy, KPWK Alor Barat Laut dan seluruh jemaat GMT se-Tribuana.

Penerimaan dan dukungan mereka kepadaku adalah kekuatan terbesar yang memungkinkan seluruh proses penelitian lapangan bisa berlangsung dengan baik.

7. Majelis Jemaat dan warga jemaat GPIB Marga Mulia Yogyakarta dan GPIB Solo Utara.

Kesediaan mereka untuk melibatkanku dalam pelayanan memberi kenangan tersendiri pada masa studi.

8. Ibu Endang dan bapak Widyatmoko, Elsa dan Anggi, beserta keluarga, om Niko, Rony, Desmon, dan semua teman-teman kos.

Keramahan mereka membuat suasana rumah yang menyenangkan.

Sekali lagi, mereka yang sudah disebutkan di atas, bersama dengan semua pihak yang tidak sempat disebutkan di sini, kehadiran dan keterlibatan mereka adalah tanda kasih Tuhan yang tiada tara dan tiada terbalas. Bagi mereka semua, penulis menghaturkan terima kasih banyak.

Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus bagi para pembaca, yang memberikan koreksi untuk perbaikan karya tulis ini demi pengembangan Pendidikan Kristiani bagi kerukunan masyarakat plural di kota Kalabahi.

Tuhan memberkati kita.

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	(iii-v)
DAFTAR ISI	(vi-x)
ABSTRAKSI	(xi-xii)
BAB I: PENDAHULUAN	(1-15)
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Hipotesa	8
D. Landasan Teoritis	8
E. Judul Penelitian	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Metodologi	12
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II : “ <i>TARAMITI TOMINUKU</i> ” DALAM KONTEKS PLURALITAS	
JEMAAT POLA TRIBUANA KALABAHI	(16-69)
A. Pengantar	16
B. Pluralitas Budaya dan Agama Masyarakat Kalabahi	17
1. Latar belakang kemajemukan budaya dan agama	
masyarakat Kalabahi	17

2. Realitas Masyarakat plural di kota Kalabahi	27
C. “ <i>Taramiti Tominuku</i> ” sebagai Simbol Budaya Masyarakat	
Alor	38
1. “ <i>Taramiti Tominuku</i> ” sebagai slogan budaya	40
2. “ <i>Taramiti tominuku</i> ” sebagai peristiwa sosial	41
D. Pendidikan Kristiani di Jemaat Pola Tribuana Kalabahi	52
1. Historisitas jemaat Pola Tribuana Kalabahi sebagai	
sebuah jemaat plural	53
2. Keadaan umum pelayanan jemaat Pola Tribuana Kalabahi	54
3. Pembinaan Warga Gereja di jemaat Pola Tribuana Kalabahi	56
BAB III : TRADISI KRISTEN, PENGALAMAN HIDUP, DAN	
BUDAYA SEKITAR SEBAGAI SUMBER REFLEKSI	
TEOLOGIS BAGI PERTUMBUHAN DAN	
PENDEWASAAN IMAN	(70 –105)
A. Pengantar	70
B. Pandangan James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead	
tentang Sumber-Sumber Refleksi Teologis	71
1. Sumber tradisi Kristen	73
2. Sumber pengalaman	76
3. Sumber Budaya	78

C.	Pandangan Patricia O’Connel Killen dan John de Beer tentang Refleksi Teologis bagi Pertumbuhan dan Pendewasaan Iman	81
1.	Refleksi teologis sebagai percakapan sejati antara tradisi Kristen dan pengalaman	82
a.	<i>the standpoint of certitude</i> (sudut pandang kepastian)	85
b.	<i>the standpoint of self-assurance</i> (sudut pandang keyakinan diri)	88
c.	<i>the standpoint of exploration</i> (sudut pandang eksplorasi)	91
2.	Refleksi teologis sebagai gerakan menuju wawasan	93
a.	Memasuki pengalaman (<i>experience</i>)	94
b.	Menemukan perasaan (<i>feeling</i>)	95
c.	Memunculkan gambaran (<i>image</i>)	98
d.	Mencetuskan Wawasan (<i>insight</i>)	103
e.	Tindakan (<i>action</i>)	104
<p>BAB IV : “TARAMITI TOMINUKU” SEBAGAI SUMBER BUDAYA</p> <p>UNTUK REFLEKSI TEOLOGIS DALAM RANGKA</p> <p>PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN KRISTIANI</p> <p>JEMAAT POLA TRIBUANA KALABAHI (106–137)</p>		
A.	Pengantar	106

B. “ <i>Taramiti Tominuku</i> ” sebagai Sumber Budaya untuk Refleksi	
Teologis	108
a. Sumber tradisi Kristen : Markus 7:24-30	109
b. Sumber pengalaman: realita masyarakat plural di Kota Kalabahi	115
c. Sumber budaya: “ <i>taramiti tominuku</i> ”	117
C. “ <i>Taramiti Tominuku</i> ” sebagai Sumber Budaya untuk Refleksi Teologis dalam rangka Pengembangan Konsep Pendidikan Kristiani Jemaat Pola Tribuana Kalabahi	120
a. Pendidikan Kristiani jemaat sebagai pertemuan kekeluargaan	134
b. Pendidikan Kristiani jemaat sebagai percakapan kekeluargaan	136
c. Pendidikan Kristiani jemaat sebagai kerjasama kekeluargaan	137
BAB V : PENUTUP	(138-143)
A. Kesimpulan	138
B. Saran	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	(144–147)
Lampiran 1 : Pertanyaan Pengarah untuk para subyek	144
Lampiran 2 : Data Umat Beragama dan Rumah Ibadah di Kabupaten Alor Tahun 2009	146

Lampiran 3 : Statistik Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi (menurut Laporan Pelayanan Majelis Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi tahun 2010)	147
DAFTAR PUSTAKA	(148–154)

© UKDW

ABSTRAKSI

Pendidikan Kristiani jemaat merupakan bagian dari tanggapan iman jemaat terhadap permasalahan masyarakat. Berhadapan dengan permasalahan masyarakat kontemporer yang kompleks dan berubah-ubah, dibutuhkan konsep PK jemaat yang dinamis. Pandangan tentang pelayanan gereja sebagai pelayanan masyarakat menuntut konsep Pendidikan Kristiani (PK) kontekstual, yaitu konsep PK yang digerakkan oleh kerendahan hati untuk mengenal konteks, menyelami permasalahan dan mencermati keterhubungan antar subyek yang terkait dengan realita masyarakat setempat.

Masyarakat kota Kalabahi, sebagai sebuah masyarakat plural, keragamannya ditandai dengan keragaman etnik dan agama masyarakat. Sejarah panjang masyarakat kota Kalabahi merupakan sejarah bersama orang-orang yang berbeda etnik dan agama. "*Taramiti tominuku*" yang berarti, 'berbeda tempat tinggal tapi satu hati', merupakan simbol budaya kekerabatan keluarga di antara masyarakat plural di kota Kalabahi. Perbedaan tempat tinggal disebabkan oleh identitas etnik dan agama, tetapi hubungan kekerabatan sebagai satu keluarga mendorong mereka yang terpisah-pisah tempat tinggalnya itu untuk bertemu, bercakap-cakap dan bekerja sama, saling menopang demi kehidupan. Dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat plural di kota Kalabahi, "*taramiti tominuku*" merupakan simbol kesadaran dan pengakuan terhadap kepelbagaian sebagai realitas yang harus dijalani, perbedaan sebagai kekayaan yang harus dikelola bersama dan kebersamaan sebagai cara hidup.

Sebagai simbol budaya, “*taramiti tominuku*” merupakan sumber vital untuk refleksi teologis dalam rangka pengembangan konsep PK jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi. Bertolak dari realitas masyarakat plural di kota Kalabahi, maka “*taramiti tominuku*” mengandung kesan bahwa kepelbagaian dapat dikelola untuk kehidupan melalui perjumpaan, percakapan dan kerjasama. Kesan yang demikian, sejalan dengan model perjumpaan dan percakapan antara Yesus dengan sang ibu Siro-Fenisia (Markus 7:24-30). Tegasnya, dalam konteks masyarakat plural di kota Kalabahi, demi kerukunan masyarakat plural, PK jemaat dapat dipahami sebagai sebagai pertemuan, percakapan dan kerjasama kekeluargaan bagi kehidupan. Sebagai perjumpaan, percakapan dan kerjasama untuk kehidupan, maka siapa pun bisa turut ambil bagian dalam PK jemaat dalam rangka menjalin persaudaraan demi pemberdayaan diri dan transformasi sosial.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Gereja ada di dalam dunia, dan menjadi bagian dari masyarakat. Di dalam dunia, gereja bukanlah satu-satunya subyek. Di dalam dunia dan di luar gereja, ada subyek-subyek yang lain. Dengan demikian, sebagai bagian dari masyarakat, di samping gereja harus terlibat dalam persoalan-persoalan masyarakat (*presensia*), gereja juga harus bisa merangkul berbagai pihak untuk keterlibatan bersama (dialog). Pandangan tentang pelayanan gereja sebagai pelayanan masyarakat menuntut konsep Pendidikan Kristiani (PK) kontekstual,¹ yaitu konsep PK yang digerakkan oleh kerendahan hati² untuk mengenal konteks, menyelami permasalahan dan mencermati keterhubungan antar subyek yang terkait dengan realita masyarakat setempat.³

Jack L. Seymour mendefinisikan PK (*Christian education*) sebagai “ *a conversation for living, a seeking to use the resources of the faith and cultural*

¹ Lih. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p. 40. Dan Hope S. Atone, *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK, 2010), pp. 119-136. Dalam rangka percakapan tentang PK yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini maka Groome menekankan perlunya memperhatikan sumber ilmu Pendidikan bagi PK, sementara Antone menekankan budaya sebagai acuan dalam merumuskan teori PK kontekstual.

² Lih. Tom Beaudoin, *Virtual faith: The Irrelevant Spiritual Quest of Generation X*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1998), p. 179. Istilah “*humility*” dipakai oleh Beaudoin dalam pengertian bahwa gereja perlu lebih rendah hati untuk memperhatikan tema-tema budaya pop generasi X yang dapat menawarkan imajinasi religius yang segar bagi pelayanan.

³ Band. Gabriel Moran, *Religious Education as a Second Language*, (Birmingham: Religious Education Press, 1989), p. 26. Moran memakai teori linguistik untuk menunjukkan bahwa Pendidikan Kristiani (sebagai bahasa pertama) harus dilanjutkan dengan pendidikan Agama (sebagai bahasa kedua). Alasannya, orang Kristen juga harus mengetahui bagaimana cara berhubungan baik dengan orang-orang beragama lain. Moran menegaskan, Pendidikan Agama sebagai bahasa publik yang membawa banyak bahasa agama ke dalam percakapan, dan dengan begitu memungkinkan saling komunikasi antar pribadi dan antar komunitas yang berbeda agama.

traditions to move into an open future of justice and hope".⁴ Defenisi ini menegaskan corak PK sebagai dialog terus menerus antara tradisi-tradisi Kristen dengan realita kehidupan partikular demi kehidupan yang lebih baik. Kenyataan bahwa masyarakat pada masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda mendorong tiap-tiap gereja lokal (jemaat)⁵ untuk mengembangkan konsep PK kontekstual, tentu saja dengan mempertimbangkan dinamika kebudayaan dan sejarah masyarakat setempat.⁶

Perubahan sosial dan politik yang begitu cepat di Indonesia, terutama setelah era reformasi, berdampak pada makin menguatnya polarisasi dalam masyarakat. Akhir-akhir ini sering terjadi konflik sosial termasuk konflik antarkelompok umat beragama.⁷ Berdasarkan pengamatan penulis terhadap

⁴ Jack L. Seymour, *Approach to Christian Education*, dalam Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), p. 18.

⁵ Lih. Pokok-pokok eklesiologi GMTI (Nomor: I/TAP/SSI-GMIT/II/2010), dalam Majelis Sinode GMTI, *Tata Gereja Masehi Injili di Timor (GMTI) tahun 2010*, (Kupang: Majelis Sinode GMTI, 2010), p. 20. Istilah jemaat dimaknai sebagai persekutuan orang-orang, yang percaya kepada Yesus Kristus, yang berdomisili di satu wilayah geografis tertentu dalam rentang waktu yang terukur jelas di mana firman diberitakan, sakramen dilayankan, dan dipimpin oleh Majelis Jemaat. Jemaat terbentuk karena adanya kebutuhan akan persekutuan bersama dalam konteks tertentu.

⁶ Lih. Emanuel Genrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah hubungan di antara kontekstualisasi teologia dengan interpretasi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), p. 29. Kontekstualisasi itu meliputi penghargaan kembali terhadap dinamika yang terdapat di dalam kebudayaan dan sejarah setempat. Band. juga Kwok Pui Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), p. 38. Dijelaskan bahwa *dialogical imagination* menjelaskan proses hermeneutik kreatif di Asia, yang berusaha membawa kompleksitas ikatan-ikatan multidimensional dan beragam level makna, yang menggaris-bawahi tugas masa kini untuk menghubungkan Alkitab dengan Asia. Tugas dialog ini melibatkan terus-menerus percakapan antara agama-agama dan tradisi budaya yang berbeda, dan berusaha untuk menjembatani jarak waktu dan ruang, menciptakan horizon baru, dan menghubungkan elemen-elemen yang berbeda dalam hidup kita menuju sebuah keutuhan makna.

⁷ Band. G. E. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam konteks di awal millenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), p. 59. Dalam hal sikap gereja terhadap konteks kepelbagaian agama di Indonesia, Singgih membedakan antara sikap sinkretisme mutlak (memperkecil jarak atau mendamaikan unsur-unsur yang berbeda) dari sikap proselitisme mutlak (memperbesar jarak). Menurutnya, sampai pada tahun 1980-an masyarakat Indonesia lebih menyenangi sinkritisme mutlak. Tetapi setelah digoncang krisis di segala bidang masyarakat Indonesia lebih menyenangi proselitisme mutlak.

peristiwa-peristiwa konflik sosial yang terjadi di Alor,⁸ dapat dikatakan bahwa seringkali konflik sosial bermula dari konflik perorangan. Sentimen etnik/kampung dan agama turut mengescalasi konflik perorangan menjadi konflik sosial.⁹ Berbagai kelompok masyarakat yang pada mulanya sudah memiliki perbedaan, lalu berbeda pula dalam penguasaannya atas sumber-sumber daya ekonomi dan politik. Ketidak-dewasaan beragama menyebabkan acapkali kesenjangan sosial dalam masyarakat dikaitkan dengan perbedaan agama dalam masyarakat. Konflik antar pribadi berkembang menjadi konflik antar kelompok, konflik antar kampung, dan bisa diperluas lagi menjadi konflik antar penganut agama.

PK kontekstual sangat terkait dengan realitas partikular. Dalam konteks masyarakat plural, gereja terpanggil untuk membangun kekerabatan antarindividu dan kelompok demi kerukunan. Bersama komponen masyarakat lainnya, gereja perlu melakukan upaya simultan agar potensi konflik dapat dikelola demi tujuan damai. Dalam rangka itulah, sebuah studi teologi kontekstual tentang konsep PK jemaat perlu dikedepankan.

Terkait dengan kenyataan bahwa sering terjadi konflik sosial yang melibatkan warga jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi, maka pertanyaan yang relevan dengan PK kontekstual adalah apa yang salah dengan PK jemaat sehingga warga jemaat mudah terlibat dalam konflik antar-etnis/kampung dan antaragama?

⁸ Lih. John Bastian Modu, *Hubungan Etnis Keagamaan Masyarakat Alor dalam Mewujudkan Perdamaian* /Tesis, (Yogyakarta: Program Studi Perdamaian dan Rekonsiliasi Konflik – Universitas Gaja Mada, 2006), pp. 77- 82.

⁹ Beberapa hal dapat disebutkan di sini, sebagai penyebab konflik dalam masyarakat plural di kota Kalabahi. Angka putus sekolah dan tingkat pengangguran yang terus bertambah, kebiasaan mengonsumsi minuman keras di kalangan generasi muda, perubahan gaya hidup akibat perbauran budaya yang tidak terkendali, kesenjangan sosial dan ekonomi, praktek berpolitik yang eksploitatif, ditambah lagi dengan keadaan alam yang semakin tidak memungkinkan orang untuk menggantungkan hidup pada usaha pertanian.

Bagaimana relevansi konsep PK jemaat-jemaat GMIT di Kalabahi dengan persoalan-persoalan masyarakat plural di Kalabahi? Sudahkah PK jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi menjadi wadah pendewasaan iman warga jemaat, agar warga jemaat menjadi pribadi yang dapat menerima dan menghargai kepelbagaian, dan dapat selalu mengedepankan komunikasi dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat plural?

Melalui pengamatan penulis terhadap kegiatan pelayanan di Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi, penulis melihat bahwa ada inkonsistensi antara konsep PK jemaat dengan konteks sosial budaya masyarakat. Konsep PK jemaat hanya berorientasi pada pewarisan tradisi Kristen semata. Akibatnya, konteks lokal diabaikan.¹⁰ Teologi jemaat bersifat eksklusif, tidak bersesuaian dengan budaya dialog dan kerja sama yang sudah biasa di masyarakat.¹¹

Ada dua pengalaman yang mendorong minat penulis untuk melakukan kajian terhadap ungkapan “*taramiti tominuku*” sebagai simpul budaya dan energi sosial masyarakat Alor. Pada bulan Juli 2002, penulis mengikuti kegiatan Jambore Anak dan Remaja GMIT yang berlokasi di Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi. Panitia penyelenggara kegiatan terdiri dari orang-orang dari berbagai kalangan denominasi gereja dan agama. Para pimpinan berbagai lembaga agama hadir di gedung gereja Pola Tribuana Kalabahi dan turut menyambut para peserta

¹⁰ Misalnya, untuk tahun 2011 ini bahan pemberitaan di jemaat Pola Tribuana Kalabahi berdasarkan buku Renungan “*Tunas dari tanah kering*”, sebuah buku Renungan harian berukuran mini, yang diterbitkan secara dwibulan di Kupang. Sementara, sebagai bahan ajar Sekolah Minggu, dipakai buku “suara Sekolah Minggu”, yang diterbitkan oleh Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda - Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Batu Malang, Jawa Timur.

¹¹ Band. Dr. Rijnardus A. van Kooij, dkk., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p.46. Sebuah penelitian empirik terhadap teologi gereja-gereja mainstream di Indonesia menyatakan bahwa pada kenyataannya teologi gereja-gereja mainstream di Indonesia belum sungguh-sungguh beranjak dari corak teologi yang eksklusif terhadap keragaman agama dalam masyarakat.

Jambore. Pada peristiwa inilah, penulis mengenal ungkapan adat “*taramiti tominuku*”, yakni sebagai ungkapan adat masyarakat Alor dalam rangka memadukan berbagai golongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan keagamaan. Ungkapan itu juga digunakan dalam rangka menerima dan menyatukan semua peserta kegiatan Jambore yang datang dari berbagai daerah pelayanan GMT. Muncul kesan bahwa ungkapan “*taramiti tominuku*” mempunyai makna sebagai simbol keterhubungan antar pribadi dan kelompok dalam masyarakat, sebagai simbol keterbukaan untuk menerima orang lain menjadi bagian dari komunitas bersama.

Pengalaman lain penulis menyangkut ungkapan “*taramiti tominuku*” berkaitan dengan situasi masyarakat kota Kalabahi pada periode tahun 2005-2009. Pada periode itu, di Kalabahi, sering terjadi konflik antar kelompok kampung dan agama (Kristen dan Islam). Dalam situasi konflik ungkapan “*taramiti tominuku*” marak diperbincangkan sebagai simbol budaya kekerabatan masyarakat Alor, untuk menggugah kelompok-kelompok yang bertikai agar bisa duduk bersama dalam pertemuan rekonsiliasi. Seorang anggota Polisi, yang sudah sering menangani kasus konflik di Alor, mengungkapkan pengalamannya bahwa sebesar apa pun konflik antarkelompok masyarakat di Alor, selalu ada kemungkinan budaya untuk bertemu dan berdialog antarpihak yang berkonflik.¹² Penulis berasumsi bahwa ungkapan “*taramiti tominuku*” merupakan simpul budaya untuk mengharmonisasikan kepelbagaian suku dan agama dalam masyarakat.

Jadi, dalam konteks masyarakat plural di Alor, ada simpul budaya tetapi ada juga konflik. Pertanyaannya, sejauhmana simpul budaya “*taramiti tominuku*”

¹² Wawancara Penulis dengan John Sidoduro, seorang anggota polisi yang bertugas di Polres Alor. Wawancara berlangsung pada tanggal 4 Januari 2011, di Mapolres Kalabahi.

itu dapat dioperasionalkan dalam konteks masyarakat Alor masa kini? Apakah ungkapan “*taramiti tominuku*” itu memiliki akar dalam ekspresi sosial masyarakat Alor? Apakah ungkapan itu efektif sebagai simpul budaya karena memiliki makna sebagai bahasa kalbu masyarakat Alor? Mengingat masyarakat Alor terdiri dari beragam suku dan agama, sejauh mana ungkapan “*taramiti tominuku*” itu merupakan ungkapan budaya yang dapat diterima oleh masyarakat Alor secara keseluruhan?¹³ Dan, berhadapan dengan perubahan masyarakat yang sangat kuat dipengaruhi oleh globalisasi, apakah simbol budaya tradisional seperti itu masih berfungsi?

Sebagaimana definisi Seymour, mengenai PK sebagai percakapan untuk kehidupan yang melibatkan sumber iman dan sumber budaya, tatkala PK harus diarahkan kepada pergumulan manusia dan kosmos, maka budaya masyarakat tidak boleh diabaikan.¹⁴ Dengan demikian, “*taramiti tominuku*” sebagai simpul

¹³ Lih. John Bastian Modu, *Hubungan Etnis Keagamaan Masyarakat Alor dalam Mewujudkan Perdamaian* /Tesis, pp.26-47. Paling tidak, selain semboyan “*taramiti tominuku*,” yang merupakan semboyan adat suku Abuy, ada lima semboyan lain yang disebutkan juga dalam tesis ini: (1) Semboyan masyarakat suku Kolana: “*Gapai da sobo gewege bo temira*” dalam bahasa Kolana berarti ‘membangun dari kampung, memimpin dengan hati.’ Semboyan ini lebih terarah kepada kegiatan membangun kampung dengan sepenuh hati, tidak boleh dengan terpaksa. (2) Semboyan Masyarakat suku Adang: “*Fu’ung nu pec nu basar nu efar*,” artinya ‘memintal jadi satu ikatan, satu pilahan, dan satu bawaan.’ Yang menunjuk pada filosofi hidup bersama yang erat bersatu, tidak terpisahkan dan tidak terabaikan. (3) Semboyan masyarakat suku Ail (pesisir): “*Tong faking tobo, mori lara bokong fura, take uling to tenang uling tou*,” artinya ‘baik di pantai maupun di gunung harus ada makan siri pinang bersama.’ Menunjukkan keramah-tamahan tradisional lewat “*makan siri-pinang*” bersama. (4) Semboyan masyarakat Pura: “*Iva odi toda, imang aba bani*,” artinya ibu membawa tempat siri, ayah membawa tombak.’ Semboyan ini menunjukkan tradisi kekeluargaan masyarakat Pura dalam menerima tamu. Bahwa ibu akan menjamu makanan dan minuman, sedangkan ayah akan menjamin ketentraman tamu yang ada di rumah mereka. (5) Semboyan masyarakat suku Baranusa: “*Onong tou danga alang ateng tou hurang tou, takal tou, tenang tou, pekke tou hangga tou*,” yang artinya ‘dalam situasi apapun orang harus hidup bersama, sehati, sejiwa, saling berbagi rasa, makan-minum dari satu tempat, tidak boleh ada orang yang dibiarkan telanjang dan kedinginan tanpa pakaian.’ Penulis memilih ungkapan “*taramiti tominuku*” berdasarkan pengalaman bahwa, dari sekian banyak ungkapan yang ada, ungkapan itu yang paling populer sebagai semboyan pemersatu orang Alor.

¹⁴ Band. C. S. Song, *Thology from the Womb of Asia*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985), p. 16. Asia memiliki sumber teologi yang tidak terbatas. Yang terbatas adalah imajinasi teologis kita. Jika kita mau berteologi dengan kode-kode, tanda, dan simbol-simbol dan bentuk spiritualitas Asia maka kita harus lebih mendalami dan mempertegas kekuatan imajinasi teologis kita.

budaya untuk kerukunan, dapat diolah secara refleksi teologis dalam rangka mengembangkan PK kontekstual. Dampak yang diharapkan dari studi ini, pada satu pihak, ungkapan “*taramiti tominuku*” tidak sekedar menjadi slogan budaya, melainkan dapat dioperasionalkan bagi pendewasaan iman warga jemaat di tengah konteks masyarakat plural. Dan pada pihak lain, PK jemaat sungguh-sungguh menjadi percakapan yang lahir oleh dorongan batin dan kebutuhan konteks, diminati dan dijiwai sebagai proses pendewasaan warga jemaat agar menjadi pribadi yang dapat menerima dan menghargai kepelbagaian.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang menjadi orientasi studi ini adalah: dapatkah “*taramiti tominuku*” diolah bagi pengembangan konsep PK jemaat demi kerukunan masyarakat plural di kota Kalabahi?

Dengan mempertimbangkan pandangan Seymour dan Miller bahwa *setting* utama PK adalah suatu jemaat tertentu,¹⁵ maka penulis memilih Jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi sebagai sasaran penelitian. Alasannya, karena secara historis jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi telah dibangun berdasarkan visi untuk menjadi perupaan (miniatur) dari jemaat-jemaat GMTI di wilayah kepulauan Alor.¹⁶ Di samping itu, Jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi juga

¹⁵ Lih. Jack L. Seymour and Donald E. Miller, *Agenda for the future*, dalam Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), p. 121-127 Menurut Seymour dan Miller, ada empat kerakter Pendekatan PK, yaitu Ada empat karakteristik dalam pendekatan PK, yaitu berhadapan dengan dunia, setting utama PK adalah jemaat setempat, refleksi teologi sebagai metodologi, dan Menekankan terjadinya pembelajaran religius dalam suasana yang ramah, adil dan terbuka untuk percakapan dan pengungkapan kebenaran.

¹⁶ J. A. Adang, *Pembangunan Gedung Kebaktian Jemaat Kota Kalabahi/Jemaat Pola Tribuana Kalabahi di Kalabahi*, dalam Fredrik Y. A. Doeka dan Yustus Y. Maro (eds.), *Ovo Min Ai Vetang: Hidup dan Karya Pelayanan Pdt. J. A. Adang, S.Th.*, p. 73.

terletak pada pusat kota Kalabahi, yang menjadi wilayah dengan masyarakat paling majemuk di Alor.¹⁷

Dalam studi ini kajian dibatasi pada tataran konsep, yakni gagasan teologis tentang PK yang relevan dengan konteks pluralitas budaya dan agama masyarakat Kalabahi. Pembatasan pada kajian konsep teologis, dimaksudkan agar dapat dilakukan studi teologis secara mendalam guna memunculkan ide-ide kreatif bagi pengembangan konsep PK Jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi.

C. Hipotesa

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka hipotesa penelitian ini adalah, bahwa ungkapan adat "*taramiti tominuku*" dapat dijadikan pijakan refleksi teologis dalam rangka mengembangkan konsep PK Jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi.

D. Landasan Teoritis

Tekanan studi ini pada upaya mengembangkan konsep PK kontekstual melalui refleksi teologis, dengan berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat. Sehubungan dengan tekanan studi yang demikian, maka sebagai landasan teori, penulis akan menggunakan dua pandangan tentang refleksi teologis. Pertama, pandangan James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead tentang sumber-sumber refleksi teologis dalam pelayanan.¹⁸ Dan kedua, pandangan Patricia

¹⁷Lih. Data Umat Beragama dan Rumah Ibadah di Kabupaten Alor tahun 2009, pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor, tahun 2009. Data tersebut menyebutkan bahwa kota Kalabahi, yang wilayahnya mencakup wilayah kecamatan Teluk Mutiara, sebagai wilayah dengan pemeluk agama terbanyak, yaitu 45.413 orang (24,96% dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Alor yang tersebar di 17 wilayah Kecamatan). Adapun komposisi pemeluk agama di Kalabahi, menurut data itu adalah sebagai berikut : pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 27.564 orang (60,69%), pemeluk agama Islam sebanyak 14.542 orang (32,02%), pemeluk agama Katolik sebanyak 3.168 orang (6,97%) , dan pemeluk agama Hindu sebanyak 139 orang (0,03%).

¹⁸ James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*, (Franklin, Wisconsin: Sheed & Ward, 1999). Selanjutnya Penulis akan

O'Connell Killen dan John de Beer tentang refleksi teologis bagi pertumbuhan dan pendewasaan iman.¹⁹

Pandangan Whitehead tentang sumber-sumber refleksi teologis mengidentifikasi tiga macam sumber untuk refleksi teologis.²⁰ Ketiga sumber refleksi teologis itu adalah tradisi Kristen, pengalaman hidup, dan budaya masyarakat. Yang dimaksudkan dengan Tradisi Kristen, yaitu, Alkitab, sejarah gereja, dan berbagai interpretasinya, sejarah denominasi, pernyataan-pernyataan teologis dan pedoman pastoralnya.²¹ Pengalaman hidup yang dimaksudkan adalah pengalaman perorangan dan pengalaman komunal.²² Sedangkan, budaya sekitar adalah cara pandang, cara bersikap dan cara bertindak terhadap kenyataan yang telah terlembaga dalam masyarakat tertentu.²³ Menurut Whitehead, refleksi teologis merupakan cara agar pelayanan tetap setia kepada Injil dan berkompeten dalam memproklamasikan Injil kepada dunia masa kini,²⁴ untuk itu ketiga sumber itu harus dilibatkan sebagai mitra percakapan. Dalam studi ini, pandangan Whitehead menjadi panduan teoritis untuk menegaskan sumber-sumber refleksi teologis untuk pengembangan konsep PK jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi. Markus 7:24-30 sebagai sumber tradisi Kristen, realita masyarakat plural di kota Kalabahi sebagai sumber pengalaman, dan “*taramiti tominuku*” sebagai sumber budaya.

mempergunakan sebutan Whitehead untuk mempermudah penyebutan nama James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead

¹⁹ Patricia O'Connell Killen dan John de Beer, *The Art of Theological Reflection*, New York: The Crossroad Publishing Company, 2000).

²⁰ Lih. James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*, p. 6.

²¹ Ibid.

²² Ibid., p. 9.

²³ Ibid., p. 56.

²⁴ Ibid. 3.

Selain pandangan Whitehead, di atas, studi ini menggunakan juga pandangan Killen dan de Beer tentang refleksi teologis. Yaitu, pandangan Killen dan de Beer yang memperlihatkan koneksi antara iman dan kehidupan melalui percakapan setara antara pengalaman partikular dan tradisi Kristen.²⁵

Killen dan de Beer membedakan tiga sudut pandang terhadap pengalaman hidup dan tradisi keagamaan dalam melakukan refleksi teologis. Pertama, *the standpoint of certitude*, yang lebih mengutamakan kepastian tradisi keagamaan dan mengabaikan apa yang dikatakan Allah kepada kita di dalam pengalaman. Kedua, *the standpoint of self-assurance*, yang mengabaikan fakta bahwa tradisi keagamaan menawarkan kepada kita cara untuk merasakan dan menginterpretasi pengalaman. Ketiga, *the standpoint of exploration*, yang menempatkan pengalaman dan tradisi keagamaan sebagai mitra dialog dalam rangka menemukan maknanya yang baru bagi kehidupan. Atas dasar pemahaman bahwa karya Allah tidak selesai pada tradisi iman yang universal, melainkan Allah juga hadir dalam kehidupan partikular, Killen dan de Beer merekomendasikan *the standpoint of exploration*, sebagai sudut pandang yang tepat bagi refleksi teologis. Untuk memahami makna kehadiran dan tindakan Allah bagi kehidupan kita saat ini, sebagaimana kita mendengar warisan religius, kita juga harus mendengar keyakinan, tindakan dan perspektif yang dibentuk oleh pengalaman kita sendiri. Percakapan seperti itu akan membantu kita dalam menjernihkan dan memperdalam hubungan kita dengan tradisi Kristen, juga ketika kita sedang bergumul dengan situasi plural kehidupan kontemporer.

²⁵ Lih. Patricia O'Connell Killen dan John de Beer, *The Art of Theological Reflection*, pp. 4-19.

Pandangan teologi tradisional membedakan dan memisahkan kebenaran vertikal dari kebenaran horisontal, ortodoksi dari ortopraksis, tradisi iman dari tradisi budaya. Pemisahan yang demikian menyebabkan konsep PK tradisional tidak memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Seperti keengganan membicarakan tradisi iman di dalam masyarakat plural, begitu juga keengganan membicarakan tradisi budaya yang terkait dengan pergumulan pelayanan jemaat setempat. *The standpoint of exploration*, merupakan jalan ke arah dialog antara tradisi iman dan tradisi budaya. Melalui sudut pandang ini, ungkapan “*taramiti tominuku*” sebagai simpul budaya turut diapresiasi sebagai sumber refleksi teologis untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman.

Killen dan de Beer menyebut refleksi teologis itu sebagai *the movement toward insight* (gerakan menuju wawasan) melalui lima tahapan refleksi. Secara ringkas dikatakan:

“When we enter our **experience**, we encounter our **feelings**.
When we pay attention to those **feelings**, **image** arise.
Considering and questioning those **image** may spark **insight**.
Insight leads, if we are willing and ready, to **action**”.²⁶

Refleksi teologis bertolak dari *experience* menuju *action*, dengan mengeksplorasi *feeling, image dan insight*. Proses refleksi teologis itu berlangsung dalam *genuine conversation* (percakapan sejati) antara pengalaman hidup dan tradisi religius. Percakapan sejati bermuara pada pemahaman baru tentang pengalaman dan pemahaman baru tentang tradisi religius. Pemahaman baru yang bermakna bagi kehidupan. Jadi, “*Taramiti tominuku*” sebagai simpul budaya kekerabatan dapat menjadi pijakan refleksi teologis dalam konteks masyarakat plural di kota Kalabahi.

²⁶ Ibid., p. 21.

E. Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah “*TARAMITI TOMINUKU*” SEBAGAI PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN KRISTIANI JEMAAT POLA TRIBUANA KALABAHI.

F. Tujuan Penelitian

Sepengetahuan penulis, sampai saat ini PK di lingkungan jemaat-jemaat GMIT masih berorientasi sinodal. Pada umumnya konsep pendidikan Kristiani yang ada di jemaat-jemaat GMIT di Alor tidak didesain di tingkat jemaat, melainkan dirancang dan diturunkan dari Majelis Sinode GMIT yang berkedudukan di Kupang. Akibatnya, konteks sejarah dan budaya masyarakat lokal belum dilibatkan dalam mendesain konsep PK jemaat. Berkaitan dengan kondisi tersebut, tujuan studi ini adalah untuk memperlihatkan konteks plural masyarakat Kalabahi dan memperlihatkan makna “*taramiti tominuku*” sebagai sumber refleksi teologis untuk pengembangan konsep PK jemaat Pola Tribuana Kalabahi. Dengan demikian, kegunaan dari studi ini adalah menunjukkan sebuah model refleksi teologis dalam rangka pengembangan konsep PK Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi.

G. Metodologi

Penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif, untuk menyusun pemahaman yang utuh tentang konteks plural masyarakat Kalabahi dan kekayaan makna dari ungkapan adat “*taramiti tominuku*”. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara terbuka. Ada beberapa

pertanyaan bersifat eksploratif untuk memandu wawancara terbuka dengan para subyek.²⁷

Penelitian lapangan melibatkan 24 orang subyek, dengan pertimbangan bahwa ke-24 orang subyek tersebut mewakili berbagai kelompok etnik dan agama masyarakat di kota Kalabahi, dan tinggal tersebar pada tujuh wilayah pelayanan (gugus) jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi. Para subyek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan khusus,²⁸ yaitu pengalaman dan pengetahuan tentang konteks plural masyarakat Kalabahi, tentang ungkapan adat “*taramiti tominuku*”, dan tentang pendidikan kristiani di Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi. Berdasarkan kriteria yang demikian, maka para subyek dapat dibedakan atas:

- Tokoh agama (8 orang, terdiri dari 2 orang tokoh agama Kristen, 2 orang tokoh agama Islam, 2 orang tokoh agama Katolik, dan 2 orang tokoh agama Hindu).
- Tokoh adat masyarakat Alor (2 orang).
- Fungsionaris PK di Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi (2 orang).
- Warga jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi (12 orang).

Diharapkan, melalui wawancara dengan para subyek, penulis dapat menghimpun berbagai informasi dan narasi yang dapat dipakai untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang konteks plural masyarakat Kalabahi, tentang makna budaya dari ungkapan “*taramiti tominuku*”, dan tentang PK Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi.

²⁷ Lih. Lampran 1: Pertanyaan pengarah sebagai panduan wawancara, pp. 123-124.

²⁸ Band. John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), p. 38.

Penelitian literatur (*library research*) dilakukan untuk membangun landasan teoritis, sebagai dasar analisa terhadap data-data lapangan, guna mempersiapkan perspektif teologis untuk pengembangan konsep PK kontekstual di Jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi.

Penulisan hasil penelitian dalam bentuk tesis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Bahan-bahan yang terkumpul melalui penelitian lapangan dipakai untuk mendeskripsikan realita masyarakat plural di kota Kalabahi, “*taramiti tominuku*” sebagai simpul budaya, dan PK jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi. Selanjutnya, pandangan Whitehead, juga pandangan Killen dan de Beer tentang refleksi teologis dijelaskan sebagai landasan teoritis untuk melakukan refleksi teologis dalam rangka pengembangan konsep PK jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis akan dipergunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan.

Bagian ini menguraikan tentang kerangka acuan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, landasan teoritis, hipotesis, judul penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, metodologi penulisan hasil penelitian, dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II: “*Taramiti Tominuku*” dalam Konteks Pluralitas Jemaat Pola Tribuana Kalabahi.

Bagian ini memuat deskripsi tentang konteks pluralitas budaya dan agama masyarakat Kalabahi, “*Taramiti Tominuku*” sebagai simbol

kekerabatan masyarakat Kalabahi, dan PK di Jemaat Pola Tribuana Kalabahi.

Bab III: Tradisi Kristen, Pengalaman, dan Budaya sebagai Sumber Refleksi Teologis bagi Pertumbuhan dan Pendewasaan Iman.

Bagian ini memaparkan dua pandangan tentang refleksi teologis. Yaitu, pertama, pandangan James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead tentang sumber-sumber refleksi teologis dalam pelayanan. Kedua, pandangan Patricia O'Connell Killen dan John de Beer tentang refleksi teologis sebagai sumber vital bagi pertumbuhan dan pendewasaan iman. Kedua pandangan ini menjadi dasar teori dalam rangka mengolah "*taramiti tominuku*" untuk pengembangan PK jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi.

BAB IV: "*Taramiti Tominuku*" sebagai Sumber Budaya untuk Refleksi Teologis dalam rangka Pengembangan Konsep Pendidikan Kristiani Jemaat Pola Tribuana Kalabahi.

Bagian ini menegaskan tentang sumber-sumber refleksi teologis. Markus 7:24-30, sebagai sumber tradisi Kristen. Realitas masyarakat plural di Kalabahi, sebagai sumber pengalaman. Dan "*taramiti tominuku*", sebagai sumber budaya. Ketiga sumber tersebut, kemudian, dieksplorasi secara refleksi teologis dalam rangka mengembangkan konsep PK di Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi.

Bab V: Penutup.

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gereja ada di dunia sebagai bagian dari masyarakat dunia yang plural. Di tengah kompleksitas masyarakat dunia itulah PK Jemaat berlangsung, dengan tujuan untuk membantu warga jemaat memahami kompleksitas kehidupan dan berperan sebagai subyek kehidupan kontemporer. Dengan demikian, Konsep PK jemaat tidak pernah menjadi sebuah konsep final, melainkan bersifat dinamis, karena bertolak dari realita masyarakat setempat. Berdasarkan pemahaman tentang perlunya PK kontekstual, studi ini berupaya untuk mengolah simpul budaya “*taramiti tominuku*” untuk pengembangan konsep PK jemaat demi kerukunan masyarakat plural di kota Kalabahi.

Masyarakat Kalabahi merupakan sebuah masyarakat plural. Sejarah panjang kota Kalabahi menegaskan bahwa kota itu dibangun berdasarkan desain pemerintah kolonial Belanda sebagai kota untuk masyarakat plural. Daerah hutan kesambi dirubah menjadi pusat pemerintahan Belanda, masyarakat beberapa kerajaan tradisional di Alor pun dipaksa untuk hidup bersama di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Orang-orang dari berbagai daerah – di dalam dan di luar kepulauan Alor, dengan budaya dan agama yang berbeda-beda – hidup bersama dan menjalani sejarah sebagai masyarakat kota Kalabahi. Saling interaksi antar budaya etnik dan agama membentuk kesadaran dan pengakuan terhadap realitas masyarakat kota Kalabahi sebagai sebuah masyarakat plural. Corak kebersamaan “*taramiti tominuku*” menjadi simbol budaya yang mempertautkan kepelbagaian

etnik dan agama masyarakat kota Kalabahi. Orang-orang yang, karena alasan etnik dan agama, tinggal terpisah pada daerah huni yang berbeda saling terhubung sebagai satu keluarga. Keterhubungan dilandasi oleh sejarah masa lalu berdasarkan garis keturunan, ikatan perkawinan dan peristiwa sejarah tertentu.

Dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat plural di kota Kalabahi, “*tominuku tominuku*” merupakan simbol kesadaran dan pengakuan terhadap kepelbagaian sebagai realitas yang harus dijalani, perbedaan sebagai kekayaan yang harus dikelola bersama dan kebersamaan sebagai cara hidup.

Di masa lalu, dalam budaya masyarakat Abuy tradisional, “*Taramiti tominuku*” mewujud dalam bentuk peristiwa membangun rumah adat, mengurus perkawinan, makan sirih pinang bersama dan pertemuan rekonsiliasi. Dalam peristiwa-peristiwa sosial kekeluargaan tersebut, orang-orang – dari berbagai kampung yang terpisah – bertemu, bercakap-cakap dan bekerja sama, saling menopang untuk tetap hidup. Pada masa kini, kebersamaan secara lintas etnik dan agama masih terjadi pada acara-acara keluarga, seperti pernikahan, pemakaman, membangun rumah. Di samping itu, kebersamaan “*taramiti tominuku*” juga berlangsung dalam peristiwa membangun rumah gereja atau masjid, serta dalam penyelenggaraan acara-acara keagamaan. Kerukunan dalam masyarakat kota Kalabahi bertumbuh dari keseharian hidup, dan berakar pada budaya kekerabatan keluarga.

Namun, akhir-akhir ini, kerap terjadi konflik sosial dalam masyarakat Kalabahi. Konflik antar pribadi dengan mudahnya berubah menjadi konflik sosial yang melibatkan identitas etnik dan agama. Budaya kekerabatan masyarakat Kalabahi makin terkikis, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, berikut: 1)

semakin langkanya moment-moment budaya yang dapat memperkenalkan kearifan budaya kepada generasi masa kini, 2) berkembangnya individualisme sebagai roh kapitalisme, hal itu menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai budaya kekeluargaan, 3) ketidakadilan sosial yang menyebabkan kesenjangan di dalam masyarakat dan melunturkan budaya solidaritas, 4). politisasi identitas etnik dan agama yang menyebabkan ketidak-stabilan hubungan antar pribadi dan kelompok dalam masyarakat, 5) corak keagamaan yang eksklusif menyempitkan ruang sosial bagi orang-orang yang berbeda agama.

Pengamatan terhadap PK jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi menunjukkan bahwa konsep PK jemaat turut berkontribusi memperlemah budaya kekerabatan keluarga masyarakat Kalabahi. Masalahnya, konsep PK jemaat tidak didesain di tingkat jemaat, melainkan diturunkan dari Majelis Sinode GMTI yang berkedudukan di Kupang. Dalam hal PK jemaat, yang di kalangan jemaat-jemaat GMTI lebih dikenal dengan istilah PWG, ada ketergantungan jemaat-jemaat pada produk-produk MS GMTI. Jemaat-jemaat GMTI mengalami kekosongan konsep. Kegiatan PWG bersifat klasik, berupa ibadah atau ceramah rohani yang monolog. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perlunya pengembangan konsep PK jemaat, yaitu, 1) kegiatan pengajaran jemaat bersifat sentralistik, berpola pada struktur hirarkis gereja, 2) pengajaran jemaat berorientasi dogmatis, 3) gereja dipahami hanya sebagai institusi yang merawat tradisi Kristen semata. PK jemaat, yang lazim disebut sebagai PWG, hanya dipahami sebagai wadah pewarisan tradisi Kristen kepada warga jemaat. Kenyataannya, PWG berlangsung lesuh, dan kurang diminati oleh warga jemaat setempat.

Pandangan James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead tentang sumber-sumber refleksi teologis dalam pelayanan, menegaskan bahwa sumber refleksi teologis tidak tunggal. Di samping sumber tradisi Kristen yang sangat beragam, ada juga sumber pengalaman dan sumber budaya. Dalam refleksi teologis ketiga sumber itu harus dilibatkan sebagai mitra percakapan. Saling berkontribusi di antara ketiga sumber tersebut akan berdampak pada pelayanan yang tetap setia kepada Injil dan efektif dalam bermisi bagi perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat kontemporer.

Berdasarkan pandangan Whitehead tersebut, dalam studi ini telah diidentifikasi 3 sumber refleksi teologis dalam rangka pengembangan konsep PK jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi. Ketiga sumber tersebut, yaitu, Markus 3:24-30, sebagai sumber tradisi Kristen. Realitas masyarakat plural di kota Kalabahi, sebagai sumber pengalaman. Dan "*taramiti tominuku*", sebagai sumber budaya. Untuk kerukunan masyarakat plural di kota Kalabahi, ketiga sumber itu memiliki kekayaan makna masing-masing. Dengan demikian ketiga sumber tersebut dapat dieksplorasi secara refleksi teologis dalam rangka pengembangan konsep PK jemaat bagi kerukunan dalam konteks masyarakat plural di kota Kalabahi.

Pandangan Patricia O'Connell Killenn dan John de Beer tentang Refleksi teologis bagi pertumbuhan dan pendewasaan iman– menunjukkan kelemahan fatal dari sikap memilih salah satu, antara mengandalkan tradisi saja atau mengandalkan pengalaman saja, dalam rangka mencari respon iman terhadap pengalaman kontemporer. Kedua sikap itu tidak akan berdampak bagi pertumbuhan dan pendewasaan iman warga jemaat. Killen dan Beer

merekomendasikan sikap yang lain sebagai alternatif yang tepat, yaitu mengeksplorasi pengalaman dan tradisi Kristen melalui percakapan sejati antara kedua hal itu. Percakapan itulah yang disebut mereka sebagai *the movement toward insight*. Ada lima langkah refleksi teologis, yaitu memasuki pengalaman (*experience*), menemukan perasaan (*feeling*), memunculkan gambaran (*image*), mencetuskan wawasan (*insight*), dan bertindak (*action*). Dengan berpedoman pada pandangan Killen dan de Beer tentang langkah-langkah refleksi teologis maka refleksi teologis dapat dilakukan dalam rangka pengembangan konsep PK jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi. Bertolak dari realitas masyarakat plural di kota Kalabahi, maka “*taramiti tominuku*” memberi kesan yang khas terhadap kepelbagaian etnik dan agama dalam masyarakat. Ketika kesan itu di pertemukan dengan model perjumpaan dan percakapan antara Yesus dengan sang ibu Siro-Fenisia, terbersit paradigma teologis tentang PK jemaat sebagai pertemuan, percakapan dan kerjasama kekeluargaan bagi kehidupan. Sebagai perjumpaan, percakapan dan kerjasama untuk kehidupan, maka siapa pun bisa turut ambil bagian dalam PK jemaat dalam rangka menjalin persaudaraan demi pemberdayaan diri dan transformasi sosial untuk kehidupan.

B. SARAN

1. Studi ini hanya memberikan gagasan dasar bagi pengembangan PK jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi. Dengan demikian, untuk sampai pada praktek PK jemaat bagi kerukunan masyarakat plural di kota Kalabahi, studi ini harus dilanjutkan dengan langkah-langkah operasional seperti penyediaan kurikulum dan pengadaan bahan ajar.

2. Mempertimbangkan realitas kemajemukan etnik dan agama masyarakat Kalabahi, maka usulan pada poin 1 di atas perlu dilakukan secara tim yang sedapat mungkin keanggotaannya melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis, denominasi gereja dan agama di kota Kalabahi.
3. Studi ini masih mengandalkan hasil wawancara sebagai sumber primer, hal itu disebabkan oleh kurangnya ketersediaan bahan-bahan tertulis. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk menghimpun dan mendokumentasikan data, informasi, dan narasi agar tidak hilang, seiring perguliran waktu dan peralihan generasi.
4. Penulis menyadari bahwa pluralitas masyarakat kota Kalabahi meliputi banyak aspek yang beragam. Sementara, dalam studi ini kajian tentang pluralitas masyarakat kota Kalabahi hanya terbatas pada aspek pluralitas agama dan etnik saja. Terkait dengan keterbatasan tersebut, sangat diperlukan pengkajian tentang relevansi "*Taramiti tominuku*" dan Markus 7:24-30 terhadap aspek pluralitas gender, kelas sosial dan tingkat ekonomi masyarakat kota Kalabahi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Adang, Stonis. 2008. *Tapak-tapak perjalanan Sejarah pemerintahan Kabupaten Alor 1958-2008*. Kalabahi: Pemerintah Daerah Kabupaten Alor.
- Antone, Hope S. 2010. *Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Attridge, Harold W. 2007. *Hermeneia*. Minneapolis: Fortress Press.
- Baum, Gregory. 1975. *Religion and Alienation*. New York: Paulist Press.
- Beaudoin, Tom. 1998. *Virtual faith: The Irrelevant Spiritual Quest of Generation X*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Belo, Fernando. 1975. *A Materialist Reading of the Gospel of Mark.*, Maryknoll: Orbis Books.
- Boehlke, Robert R. 2005/cetakan ke-5. *sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius dampai Perekmbangan PAK di Indonseia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brataatmaja, T. Heru Kasida. 1991. *Kamus Bahasa Indonsia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, dan Yogyakarta: Kanisius.
- Browning, Don. 1976. *The Moral Context of Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster Press.
- Browning, W. R. F. 2010. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda Yayasan Persekutuan Pekaran Injil Indonesia. 2004. *Suara Sekolah Minggu*, Batu, Malang: Yayasan Persekutuan Pekaran Injil Indonesia.
- Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda Yayasan Persekutuan Pekaran Injil Indonesia. 1993. *Pergaulan: Bahan Pelayanan Remaja*, Batu- Malang: Yayasan Persekutuan Pekaran Injil Indonesia.
- Doeka, Fredrik Y. A. dan Maro, Yustus Y. (eds.). 2007. *Ovo Min Ai Vetang: Hidup dan Karya Pelayanan Pdt. J. A. Adang, S.Th.* Kupang: Artha Wacana Press.

- Du Bois, Cora. 1960. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of An East Indian Island*. Cambridge: Harvard University Press.
- Eliade, Mircea. (ed.). 1987. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing co.
- Fiorenza, Francis Schüssler, dan Galvin, John P. (eds.). 1991. *Systematic Theology: Roman Catholic Perspectives*. Vol, I. Minneapolis: Fortress Press.
- Gerhart, Marry dan Russel, Allan. 1984. *Metaphoric process: The Creation of Scientific and Religious Understanding*. Texas: Texas Christian University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Groome, Thomas H. (Terjemahan Daniel Stefanus). 2010. *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- ----- . 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper & Row.
- Hick, John dan Kniter, Paul F. (eds.) (terjemahan: Stephen Suleeman). 2001. *Mitos Keunikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johnson, Elaine B. (terjemahan Ibnu Setiawan). 2011/cetakan ke-2. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Kanyoro, Musimbi R. A. (ed.). 1997. *In saerch of A Round Table Gender, Theology and Church Leadership*. Geneva: WCC.
- Killen, Patricia O’Connell dan de Beer, John. 2000. *The Art of Theological Reflection*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Kleden, Budi. 2009. *Kampung Bangsa Dunia*, Yogyakarta: Lamalera.
- Majelis Sinode GMIT. 1999. *Tata Gereja Masehi Injili di Timor*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- Majelis Sinode GMIT. 2010. *Tata Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) tahun 2010*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- Moran, Gabriel. 1989. *Religious Education as a Second Language*. Brimingham: Religious Education Press.

- Prior, John Mansford. 1997. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pui-lan, Kwok. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York, Maryknoll: Orbis Books.
- -----, 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Rakhmat, Ioanes. 2007. *Yesus, Maria Magdalena, Yudas dan Makan Keluarga*. Banten: Sirao Credentia Center.
- Russel, Letty M. (ed.). 1985. *Feminist Interpretation of the Bible*. Philadelphia: Westminster Press.
- Seymour, Jack L. (ed.). 1997. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1982. *Dari Israel ke Asia: Masalah hubungan di antara kontekstualisasi teologia dengan interpretasi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- -----, 2005, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam konteks di awal millenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- -----, 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, C. S. 1985. *Theology from the Womb of Asia*. New York: Orbis Books.
- Stein, Jane. 1997. *Empowerment and women's Health: Theory, Methods and Practice*, London/New Jersey: Zed Books.
- Supriatno, Dani, Onesimus, dan Daryatno (eds). 2009. *Marentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, dan Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan.
- Thompson, Norma H. 1988. *Religious Pluralisme and Religious Education*. Brimingham: Religious Education Press.
- Tillich, Paul. Vol. I. 1951, 14ens. *Systematic Theology*. Chicago: University of Chicago.
- Tracy, David. 1975. *Blessed Rage for Order*. New York: Seabury.
- -----, 1987. *Plurality and Ambiguity*. San Francisco: Harper & Row.

- Un Bria, Florens Maxi. 2001, *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari*. Kupang: Yayasan Parahita Widya Bhakti & Caritas Publishing House.
- van Kooij, Rijnardus A. dkk. 2007. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Whitehead, James D. dan Whitehead, Evelyn Eaton. 1999. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Franklin, Wisconsin: Sheed & Ward.
- Witherington III, Ben. 2001. *The Gospel of Mark: A Social-Rhetorical Commentary*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Yewangoe, A. A. dkk.(eds). 2004. *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta.

B. Koran, Internet, Artikel, Skripsi, Tesis, Diklat, Laporan, dan Wawancara:

- Alor Pos, Edisi 89 / Tahun II / Minggu ke III, Oktober 2005
- Bely - Riwu, Katherina L. Silabus Katekisasi Jemaat Pola Tribuana Kalabahi tahun 2011.
- Hick, John “Religious Pluralism”, dalam Mircea Eliade (ed.), 1987. *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Co, Vol. 12
- Komisi Penelitian dan Pengembangan Majelis Sinode GMIT, Data tentang keadaan GMIT pada bulan Juli 2010.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor, Data Umat Beragama dan Rumah Ibadah di Kabupaten Alor tahun 2009.
- GMIT, Majelis Sinode. 2010. *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT.
- <http://bz69elzam.blogspot.com/2009/07/lembaga-komonikasi-tokoh-agama-lkta-di.html>
- <http://hsgautama.multiply.com/journal/item/354>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Alor
- <http://spiritente.blogspot.com/2008/02/jejak-sejarah-kabupaten-alor-1.html>

- <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/PDF/rusmin.pdf>
- [http://www.republika.co.id/berita/43775/Kalabahi Mencekam Polisi Berlakukan Siaga I](http://www.republika.co.id/berita/43775/Kalabahi_Mencekam_Polisi_Berlakukan_Siaga_I)
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor, Data Umat Beragama dan Rumah Ibadah di Kabupaten Alor tahun 2009.
- Majelis Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi, Laporan Pelayanan Majelis Jemaat Pola Tribuana Kalabahi tahun 2010.
- Majelis Sinode GMIT. 1994. *Himpunan Pelajaran Katekisasi (diktat)*. Kupang: Majelis Sinode GMIT
- Modu, John Bastian. 2006. *Hubungan Etnis Keagamaan Masyarakat Alor dalam Mewujudkan Perdamaian/Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Perdamaian dan Rekonsiliasi Konflik – Universitas Gaja Mada.
- Padafani, Feri Trida. 1998. *Peranan Rumah dan Mesbah dalam membangun Persekutuan dan Spiritualitas Suku Abuy di Takalelang (Skripsi)*. Kupang: Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.
- Rodemeier, Susanne. Islam in the Protestant Environment of Alor and Pantar Islands, dalam *Indonesia and the Malay World*. Vol 38, No. 10 March 2010.
- Shubert Ogden, "What is Theology?", dalam *Journal of Religion* 52 (January 1972).
- Tim penyusun, Peranan Kerukunan Umat Beragama dalam Pembangunan Umat Beragama di Kabupaten Alor (Diktat LKTA Kabupaten Alor, 2010).
- Wawancara penulis dengan John Siduro, pada tanggal 4 Januari 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Pdt. Ishak Batmalo pada tanggal 5 Januari 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Aleksander Fankari, pada tanggal 17 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Bernadus Lobang Tang, pada tanggal 8 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Deny Lalitan, pada tanggal 16 April 2011, di Kalabahi.

- Wawancara penulis dengan Dominggus Waang, pada tanggal 17 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Pdt. (emiritus) Fredrik Pulinggomang, pada tanggal 6 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Gabriel Ishak Duka, pada tanggal 8 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Godlif Sirituka pada tanggal 20 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Habel Lobang, pada tanggal 16 April 2011, di Kalabahi
- Wawancara penulis dengan I Made Warta, pada tanggal 10 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan I Wayan Supardi, pada tanggal 16 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Jamsen Jalla, pada tanggal 17 April 2011, di Kalabah.
- Wawancara penulis dengan Karolina Malaikari pada tanggal 16 April 2011 di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Katherina L. Beli - Riwoe, pada tanggal 14 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Kostan Gorang, pada tanggal 6 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Nestorius Wenipada, pada tanggal 17 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Niko Sir, pada tanggal 16 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Nimrot Non, pada tanggal 17 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Pdt. Orny Karsoma-Laukamang, pada tanggal 15 April 2011, di Kalabahi
- Wawancara penulis dengan Ruski Bere, pada tanggal 7 April 2011, di Kalabahi.

- Wawancara penulis dengan Haji Rasyid Lewa pada tanggal 7 April 2011 di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Salmun Salmay, pada tanggal 15 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Sinsigus Pulingmahi, pada tanggal 16 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Simon Malese, pada tanggal 19 April 2011, di Kalabahi.
- Wawancara penulis dengan Sophia Dida - Loro, pada tanggal 12 April 2011, di Kalabahi.

© UKDW